

# HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PEMANFAATAN POSBINDU LANSIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TANJUNGSARI

Karwati\*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April  
Email: [karwatiwati626@gmail.com](mailto:karwatiwati626@gmail.com)

---

## Info Artikel

### Riwayat Artikel:

Diterima Jun 12, 2019  
Diperbaiki Aug 20, 2019  
Disetujui Aug 26, 2019

### Kata Kunci:

Dukungan Keluarga  
Posbindu  
Lansia  
Kunjungan Posyandu

---

## ABSTRAK

Salah satu bentuk perubahan lansia sehat dapat dilaksanakan melalui posbindu lansia dengan pemeriksaan kesehatan rutin, kegiatan posbindu lansia menitik beratkan pelayanan kesehatan pada upaya promotif dan preventif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kunjungan posbindu lansia. Dengan variabel bebas dukungan keluarga dengan variabel terikat kunjungan lansia ke posbindu. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif *cross sectional* dan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Dengan jumlah lansia 103 didapati sampel 82 responden. Uji statistik yang digunakan yaitu distribusi frekuensi untuk analisis univariat, dan untuk mengetahui hubungan variabel peneliti menggunakan Uji Korelasi *Chi-Square* untuk analisis bivariat. Penelitian ini menunjukkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kunjungan posbindu lansia dengan diperoleh nilai  $p = 0,000$  ( $p > 0,0365$ ). Dalam hal ini sebaiknya petugas kesehatan dan kader harus terus mensosialisasikan mengenai posbindu lansia agar dapat meningkatkan kesehatan usia lanjut.



Hak Cipta © 2023 JIKSA. All rights reserved.

---

## Korespondensi:

Karwati,  
Program Studi Ilmu Keperawatan,  
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April,  
Jl. Cipadung No. 54, Kotakaler Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45621.  
Email: [karwatiwati626@gmail.com](mailto:karwatiwati626@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Menurut WHO, Sehat berarti keadaan yang sempurna dari fisik, mental dan sosial, tidak hanya bebas dari penyakit atau cacat. Sehat adalah suatu keadaan keseimbangan yang dinamis antara bentuk tubuh dan fungsinya yang dapat mengadakan penyesuaian sehingga tubuh dapat mengatasi gangguan dari luar. Memiliki tubuh yang sehat adalah keinginan setiap manusia. Karena dengan tubuh yang sehat bisa bekerja dan beraktifitas dengan sebaik-baiknya. (Hardiana, 2007).

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Melalui pembangunan dibidang kesehatan diharapkan akan semakin meningkatkan tingkat kesehatan masyarakat dan pelayanan kesehatan dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat secara memadai (Dinas kesehatan, 2007). Berhasilnya pembangunan kesehatan ditandai dengan lingkungan yang kondusif, perilaku masyarakat yang proaktif untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah terjadinya penyakit, pelayanan kesehatan yang berhasil dan berdaya guna tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Saat ini pemerintah telah berusaha memenuhi 3 aspek yang sangat terkait dengan upaya pelayanan kesehatan, yaitu upaya memenuhi ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan, membangun Puskesmas, Polindes, Pustu dan jejaring lainnya dan peningkatan Pelayanan rujukan juga dengan munculnya rumah sakit-rumah sakit baru di setiap kabupaten/kota (Departemen Kesehatan RI, 2007).

Salah satu upaya pemerintah untuk memenuhi fasilitas pelayanan kesehatan adalah puskesmas yang merupakan unit pelayanan kesehatan yang letaknya berada paling dekat ditengah-tengah masyarakat dan mudah dijangkau dibandingkan dengan unit pelayanan kesehatan lainnya seperti Rumah Sakit Swasta maupun Negeri. Fungsi Puskesmas diantaranya adalah mengembangkan pelayanan kesehatan yang menyeluruh seiring dengan misinya. Pelayanan kesehatan tersebut harus bersifat menyeluruh atau yang disebut dengan *Comprehensive Health Care Service* yang meliputi aspek *promotive, preventif, curative, dan rehabilitatif* yaitu mengedepankan upaya promosi dan pencegahan (*public health service*). Serta puskesmas juga berperan dalam pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan kesehatan. (Ilham Akhsanu Ridlo, 2008).

Pemberdayaan masyarakat adalah sebagai subjek sekaligus objek dari sistem kesehatan. Dalam dimensi kesehatan, pemberdayaan merupakan proses yang dilakukan oleh masyarakat (dengan atau tanpa campur tangan pihak luar) untuk memperbaiki kondisi lingkungan, sanitasi dan aspek lainnya yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh dalam kesehatan masyarakat (Efendy, 2001).

Program pemberdayaan yang akan mempengaruhi kualitas hidup adalah pemberdayaan masyarakat miskin. Faktor ini akan mampu memutuskan ketinggalan rakyat baik dari segi pendidikan, ekonomi maupun kesehatan. Faktor lain yang akan menjamin penguatan daya tawar dan akses guna mendukung masyarakat untuk memperoleh dan memanfaatkan input sumber daya yang dapat meningkatkan kegiatan ekonomi adalah melakukan penguatan lembaga dan organisasi masyarakat (PPK3 RI, 2010).

Salah satu pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah adalah Posbindu lansia yaitu pelayanan yang diberikan bagi usia lanjut yang bertujuan untuk meningkatkan derajat, mutu kehidupan, dan kesehatan lansia untuk mencapai masa tua bahagia dan berdaya guna dalam kehidupan keluarga, dan masyarakat sesuai dengan keberadaannya agar bisa berperilaku sehat (PPK3 RI, 2010).

Seorang Lansia mengalami siklus hidup yang diawali dari proses pembuahan sel telur, perkembangan janin, kelahiran di dunia, masa kanak-kanak, dewasa, tua dan akhirnya meninggal. Proses ini akan dialami oleh setiap orang, tetapi semua Orang di dunia tidak akan mengetahui seberapa lama siklus ini akan terjadi. Siklus ini akan terjadi dan periode setiap orangnya akan berbeda tergantung gen setiap orang karena gen yang tidak akan sama dan gen tersebut dianggap merupakan jam program genetika yang dipasang dengan laju yang berbeda untuk setiap orang (Munawar, 2005).

Setiap manusia di dunia ini akan mengalami proses menua. Proses menua merupakan proses yang terjadi sepanjang hidup manusia, yang tidak hanya dimulai dari suatu waktu ke waktu tertentu, akan tetapi dimulai sejak awal kehidupan (Nugroho, 2008). Darmojo & Martono tahun dalam Maryam, (2008) mendefinisikan proses menua merupakan proses yang terus menerus (berlanjut) secara alamiah. Menua bukanlah suatu penyakit melainkan proses berkurangnya daya tahan tubuh dalam menghadapi stressor dari dalam maupun luar tubuh. Pada lanjut usia atau lansia terdapat beberapa gangguan kesehatan diantaranya penurunan kondisi fisik/biologis, kondisi psikologis, serta perubahan kondisi sosial.

Perubahan-perubahan fungsi fisiologis pada lansia dapat menyebabkan penurunan fisik lansia sehingga segala jenis penyakit dapat menyerang usia lanjut atau lansia. Saat lansia mengalami suatu gangguan fisik dengan perilaku yang tidak baik serta dukungan keluarga yang kurang dan sikap acuh lansia dalam menindak lanjuti penyakit yang dialaminya tidak menutup kemungkinan hal tersebut akan memperberat kondisi yang dialaminya (Hardiana, 2007).

Masalah tersebut jika tidak ditangani akan berkembang menjadi masalah yang lebih kompleks. Masalah yang kompleks pada lansia baik dari segi fisik, mental, dan sosial berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan mereka, sehingga menyebabkan kebutuhan terhadap pelayanan kesehatan meningkat (Notoatmodjo 2010). Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan program yang ditujukan bagi para lansia, salah satunya adalah program pelayanan kesehatan posbindu lansia yang bertujuan meningkatkan derajat kesehatan pada lansia (Depkes RI, 2007).

Posbindu merupakan pelayanan bagi kaum usia lanjut dilakukan untuk kaum usila yang menitik beratkan pada pelayanan *promotif* dan *preventif*, tanpa mengabaikan upaya *kuratif* dan *rehabilitatif*. Kegiatannya adalah pemeriksaan kesehatan secara berkala, peningkatan olahraga, pengembangan keterampilan, bimbingan pendalaman agama, dan pengelolaan dana (Notoatmodjo 2010).

Kegiatan Posbindu ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi lansia dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar, sehingga kualitas hidup masyarakat di usia lanjut tetap terjaga dengan baik.

Seharusnya para lansia memanfaatkan adanya Posindu tersebut dengan baik, agar kesehatan para lansia dapat terpelihara dan terpantau secara optimal (Fitrah, 2010).

Badan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah memperhitungkan pada 2020 Indonesia akan mengalami peningkatan jumlah warga lansia sebesar 41,4%. Sebuah peningkatan tertinggi di dunia. Berdasarkan sensus penduduk 2000, jumlah lansia mencapai 15,8 juta jiwa atau 7,6%. Pada 2005 meningkat menjadi 18,2 juta jiwa atau 8,2%. Sedangkan pada 2015 diperkirakan mencapai 24,4 juta jiwa atau 10% (Depkes RI, 2007). Dinas kesehatan Amerika dalam Maryam dkk (2008), Jumlah populasi lansia berusia 60 tahun atau lebih `diperkirakan hampir mencapai 600 juta orang dan diproyeksikan menjadi 2 miliar pada tahun 2050, pada saat itu lansia akan melebihi jumlah populasi anak (0-14 tahun).

Menurut Susanto (2013), hasil sensus penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa Indonesia termasuk lima besar negara dengan jumlah penduduk lanjut usia terbanyak di dunia yakni mencapai 18,1 juta jiwa atau 9,6% dari jumlah penduduk. Menurut WHO telah memperhitungkan bahwa di tahun 2025, Indonesia akan mengalami peningkatan jumlah warga lansia yang merupakan sebuah peningkatan tertinggi di dunia. Bahkan Perserikatan Bangsa-Bangsa memperkirakan bahwa di tahun 2025 jumlah warga lansia di Indonesia akan mencapai  $\pm$  60 juta jiwa (Notoadmojo 2010).

Terdapat 11 provinsi di Indonesia dimana penduduknya sudah lebih dari 7 %, yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa tengah, Bali, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Barat, Jawa Barat, dan Nusa Tenggara Timur. (BPS-SUSENAS 2007). Jawa Barat khususnya di kota Sumedang jumlah Lansia sebanyak 134.196 orang, hal ini menunjukkan bahwa lansia di Kota Sumedang memerlukan perhatian yang sangat penting.

Dari sekian banyak populasi Lansia akan menimbulkan masalah yang kompleks apabila tidak ditangani secara serius seperti menurunnya derajat kesehatan, meningkatnya kematian pada Lansia. Dengan adanya program posbindu yang dilakukan oleh pemerintah diharapkan masalah yang akan muncul dapat teratasi, salah satu program posbindu lansia juga dimiliki oleh Puskesmas Tanjungsari. Puskesmas Tanjungsari memiliki posisi yang strategis dalam letak geografis kabupaten Sumedang yang berada diperbatasan Kabupaten Sumedang – Majalengka. Jarak antara Puskesmas Tanjungsari ke Ibu Kota Kabupaten Sumedang sejauh  $\pm$  45 Km dengan jarak tempuh sekitar  $\pm$  90 menit. Jumlah penduduk di wilayah kerja Puskesmas Tanjungsari berdasarkan survei tahun 2013 berjumlah 43.376 jiwa yang terdiri dari 14.088 KK, sedangkan yang terdiri 227 Rt, 73 Rw dan 9 Desa, Jumlah penduduk terbesar adalah desa Sarimekar sebanyak 6.539 jiwa dengan jumlah Lansia sebanyak 765 jiwa atau sebesar 13,5% dan jumlah terkecil atau sedikit adalah Desa Sukasari dengan jumlah 2.971 jiwa dan jumlah lansia sebanyak 449 jiwa atau 7,9%.

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2019 di Puskesmas Tanjungsari terdapat angka 36 % lanjut usia atau lansia yang mendapatkan pelayanan kesehatan di Puskesmas tersebut. Dari 5632 orang lansia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang mendapatkan pelayanan hanya 2066 orang atau 36,68 %. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pelayanan terhadap Lansia di wilayah kerja Puskesmas Tanjungsari. Di Desa Sukasari dari jumlah lansia 449 jiwa yang mendapatkan pelayanan lansia hanya 53 jiwa dengan presentase hanya 11,80 %. Kemudian dari 10 responden yang berada di Desa Tanjungsari, 8 orang menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui adanya posbindu, 2 orang menyatakan bahwa tempat tinggalnya jauh untuk datang ke Posbindu Lansia.

Menurut teori L. Green dalam Notoatmodjo (2010) Perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong. Faktor predisposisi terdiri dari dukungan keluarga, sikap, ekonomi, dll. Faktor pendukung terdiri dari faktor fisik, tersedianya sarana dan prasarana kesehatan dan kemudahan dalam mencapai tempat pelayanan (jarak dan waktu). Faktor pendorong terdiri dari petugas kesehatan kompeten, sikap dan perilaku petugas kesehatan.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan posbindu lansia pada lansia di Desa Sukasari wilayah kerja Puskesmas Tanjungsari tahun 2019.

## 2. METODE

Jenis penelitian yang diambil adalah penelitian kuantitatif deskriptif korelasional yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Lansia yang berumur 60-74 berjumlah 103 responden. Jumlah sampel sebanyak 82 responden yang diambil menggunakan teknik *random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa kuesioner. Uji statistik yang digunakan yaitu distribusi frekuensi untuk analisis univariat, dan untuk mengetahui hubungan antar variabel menggunakan Uji Korelasi *Chi –Square* untuk analisis bivariat.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil

##### A. Analisis Univariat

##### 1. Dukungan Keluarga

**Tabel 1**  
**Gambaran Dukungan Keluarga Lansia di Posbindu Lansia**

No	Dukungan Keluarga	Jumlah	Persentase
1.	Baik	32	39,0%
2.	Cukup	25	31,5%
3.	Kurang	25	30,5%
<b>Jumlah</b>		<b>82</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki dukungan keluarga yang termasuk dalam kategori baik (39,0 %).

##### 2. Pemanfaatan Posbindu Lansia

**Tabel 2**  
**Gambaran Pemanfaatan Posbindu Lansia**

No	Pemanfaatan Posbindu Lansia	Jumlah	Persentase
1.	Baik	19	23,2%
2.	Cukup	27	32,9%
3.	Kurang	36	43,9%
<b>Jumlah</b>		<b>82</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki perilaku pemanfaatan posbindu lansia yang termasuk dalam kategori kurang (43,9 %).

##### B. Analisis Bivariat

##### 1. Hubungan dukungan Keluarga dengan Pemanfaatan Posbindu Lansia

**Tabel 3**  
**Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemanfaatan Posbindu Lansia**

Dukungan Keluarga	Pemanfaatan Posbindu Lansia						Total		<i>p-value</i>
	Baik		Cukup		Kurang		N	%	
	N	%	N	%	N	%			N
<b>Baik</b>	5	15,6	9	28,1	18	56,2	32	100	0,036
<b>Cukup</b>	7	28,0	13	52,0	5	20,0	25	100	
<b>Kurang</b>	7	28,0	5	20,0	13	52,0	25	100	
<b>Jumlah</b>	19	23,2	27	32,9	36	43,9	82	100	

Dari hasil uji statistik dengan tabel 3x3, tidak dijumpai nilai E (harapan < 5) maka uji yang digunakan dengan Pearson Chi Square dimana diperoleh nilai  $p$  value sebesar 0,036 ( $p < 0,05$ ) maka secara statistik terdapat hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pemanfaatan posbindu lansia.

### 3.2. Pembahasan

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pengetahuan responden 39,0% baik, 30,5% cukup dan 30,5% kurang kemudian sikap responden 36,6% kurang, 30,9% baik, 30,5% cukup sedangkan jarak tempuh responden 67,1% jauh dan 32,9% dekat. Pada penelitian ini yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan Posbindu Lansia adalah pengetahuan, sikap dan jarak tempuh lansia terhadap perilaku lansia dalam pemanfaatan posbindu. Dari 82 responden yang diambil dalam penelitian 43,9% diantaranya memiliki perilaku yang kurang terhadap pemanfaatan Posbindu Lansia. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori menurut Notoatmodjo (2010) Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Menurut Notoatmodjo (2010) sikap dapat dipengaruhi oleh orang lain yang dianggap penting. Pada umumnya, seseorang cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

Dengan demikian Sikap Lansia dapat mempengaruhi perilaku pemanfaatan posbindu Lansia dikarenakan sikap lansia yang acuh terhadap pelayanan kesehatan Lansia, sikap acuh tersebut dipengaruhi oleh sikap lansia yang lain yang tidak datang ke Posbindu Lansia. Ketika seseorang telah bersikap negatif atau kurang mendukung maka ia akan cenderung menjauhi atau membenci objek tertentu, dengan kondisi seperti itu akan mempersulit kemauan lansia untuk datang ke Posbindu Lansia.

Dari hasil analisis univariat jarak tempuh lansia mencapai angka tertinggi yaitu sebesar 67,1% hal ini berarti perilaku Lansia yang kurang dalam pemanfaatan posbindu lansia di Desa Cimanintin yaitu jarak tempuh lansia yang jauh, hal tersebut sesuai dengan kondisi jalan menuju Posbindu Lansia yang begitu curam dan terjal serta dipersulit dengan jarang adanya kendaraan menuju posbindu lansia. Sedangkan analisis univariat sikap mencapai angka tertinggi kedua yaitu sebesar 36,6% hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hardiana (2007) Bahwa sikap dapat mempengaruhi perilaku dengan keberadaan pelayanan kesehatan. Di lihat dari kondisi Masyarakat Desa Cimanintin yang bersikap acuh terhadap adanya pelayanan kesehatan yang dipengaruhi oleh lansia lainnya yang tidak datang ke posbindu dan lebih mementingkan aktivitas sehari-harinya contohnya seperti bekerja sebagai petani. Namun hasil penelitian masih terdapat lansia yang berpengetahuan baik tetapi masih berperilaku kurang baik terhadap kunjungan posbindu lansia. Hal tersebut karena pengetahuan baik lansia hanya mengarah pada aspek kognitifnya tidak memahami aspek afektif dan psikomotor sehingga lansia kurang begitu mendukung atau memilih untuk tidak datang ke posbindu. Kehadiran orang lain di dalam kehidupan pribadi seseorang begitu sangat diperlukan. Hal ini terjadi karena seseorang tidak mungkin memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologisnya sendirian. Individu membutuhkan dukungan sosial yang dimana salah satunya berasal dari keluarga (Sarafino, 2004). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir sebagian besar dari setengah responden (53,2%) keluarga lansia yang terdapat pada tabel menyatakan bahwa dukungan keluarga yang diberikan kepada lansia terhadap pemanfaatan posbindu berada pada nilai yang tidak mendukung. Dukungan keluarga yang rendah tersebut disebabkan karena keluarga lansia bekerja sehingga kurang memperhatikan kesehatan dan segala macam kebutuhan yang dibutuhkan oleh lansia. Dengan keluarga lansia yang bekerja maka keluarga lansia memiliki pendapatan yang cukup, dengan pendapatan yang cukup.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Posbindu Lansia Pada Lansia Di Desa Sukasari Wilayah Kerja Puskesmas Tanjungsari Tahun 2019, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dukungan keluarga Lansia mengenai pemanfaatan Posbindu Lansia yang termasuk dalam kategori baik yaitu sebesar 39,0 %.
2. Perilaku pemanfaatan Posbindu Lansia yang termasuk dalam kategori kurang (43,9 %).
3. Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pemanfaatan Posbindu Lansia , dengan nilai  $p < 0.05$  ( $p = 0,036$  )

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsmi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Renika Cipta

- Ahmad. Sholeh, Munawar. (2005). *Psikologi perkembangan*.
- Bustan, M.N. (2007). *Epidemiologi Kesehatan Tidak Menular*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depkes RI. (2007). *Propil Kesehatan Usia Lanjut di Indonesia*. Departemen Kesehatan RI.
- Efendy, feri. (2001). *Keperawatan Kesehatan Komunitas : Teori dan Praktik Dalam Keperawatan*. Jakarta.
- Fitrah, Wahyunita, Vina. (2010). *Memahami Kesehatan Pada Lansia*. Jakarta timur : CV. TRANS INPO MEDIA.
- Format referensi elektronik di rekomendasikan oleh Dinkes Jawa Barat. (2010). *Permasalahan Lansia. Tersedia <http://www.dinkes.jabar.prov.go.id>*. diperoleh pada tanggal 15 mei 2019.
- Format referensi elektronik direkomendasikan oleh PPK3 RI, (2010). *Lansia dan Berbagai Permasalahannya. Tersedia <http://www.dinkes.jabar.prov.go.id>*. diperoleh pada tanggal 15 mei 2019.
- Hidayat, Aziz Alimul. (2007). *Metoda penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisa data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Hardiana. (2007). *Jurnal Kesehatan Hubungan Sikap Lansia dengan Keberadaan Posbindu di Desa Gerang Talor. Skripsi Ilmu Keperawatan Unipersitas Sumatera Utara*. Di peroleh pada tanggal 15 mei 2019.
- Maryam Siti, dkk. (2008). *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakrta : Salemba medika.
- Notoatmodjo. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Rineka cipta.
- Notoatmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi revisi, Jakarta : Rineka cipta.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Peberapan Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Edisi 2, Jakarta : Salemba Medika.
- Nugroho, Wahyudi. (2008). *Ilmu Kesehatan Usia Lanjut*. Jakarta : EGC.
- Profil Kesehatan Kabupaten Sumedang 2011. *Sumedang : Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang*. Tidak di publikasikan.
- Profil Kesehatan Puskesmas Tanjungsari 2013. Tanjungsari : *Puskesmas Tanjungsari Kabupaten Sumedang*. Tidak dipublikasikan.
- Pratiwi. (2009). *Kesahatan Keluarga*. Penerbit:Oryza.
- Stevens, P.J.M. (2005). *Ilmu Keperawatan*. Jakarta : EGC.
- Sugiyono. (2009). *Statistika Untuk Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta.